

Info Artikel

Diterima : 13 Januari 2023
Disetujui : 10 Juli 2023
Dipublikasikan : 31 Juli 2023

Tokoh dan Penokohan pada Naskah Drama *Mega-Mega*
Karya Arifin C. Noer: Analisis Hegemoni Gramsci
(*Characters and Characterizations in Mega-Mega Drama Script by Arifin C. Noer: Gramsci's Hegemony Analysis*)

Putri Safira^{1*}, Nurlaila Khairunnisa², Selphia Azura³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
¹putrisafira452@gmail.com, ²nurlailakh06@upi.edu, ³selphiaazura.18@upi.edu
*Corresponding Author

Abstract: *The purpose of this study is to describe the ideology in the play Mega-Mega, identify figures and characters of the ideology that is most prevalent, and examine the hegemony that takes place in the play using a sociological approach and Gramsci's theory of hegemony. The primary data source for the study is the 1968 drama script "Mega-Mega," which was written by Arifin C. Noer and first appeared in Horizon magazine. The approach taken is descriptive qualitative analysis. Experts were consulted to ascertain the validity of the data using semantic validity. There are four ideologies, as the findings of the study indicate: humanism, capitalism, materialism, and feminism. The most widespread ideology is materialism. The materialist ideology of Mae's children, the dominant group, is strong enough to dominate the humanist ideology of Mae and several of her siblings, the subordinate group. As a result, a materialist ideology emerges as a mark of approval or hegemony's success.*

Keywords: *characterizations and figures, gramsci's hegemony, ideology, sociology*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tokoh dan penokohan serta ideologi dalam drama *Mega-Mega*, mengidentifikasi ideologi yang paling banyak terjadi, dan meneliti hegemoni yang terjadi dalam drama tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan teori hegemoni Gramsci. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah naskah drama tahun 1968 *Mega-Mega* yang ditulis oleh Arifin C. Noer dan pertama kali muncul di majalah Horizon. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kualitatif menggunakan metode deskriptif. Ahli-ahli dijadikan sebagai konsultasi untuk memastikan validitas data menggunakan validitas semantik. Hasil penelitian menunjukkan ada empat ideologi yaitu humanisme, kapitalisme, materialisme, dan feminisme. Ideologi yang paling banyak terjadi adalah materialisme. Ideologi materialis anak-anak Mae, kelompok dominan, cukup kuat untuk menguasai ideologi humanis Mae dan beberapa saudara laki-lakinya, kelompok yang subordinat. Sebagai hasilnya, gambaran tokoh dan penokohan dari tokoh sentral yaitu Mae dan lima tokoh tambahan yaitu Retno, Panut, Hamung, Koyal dan Tukijan serta ideologi dalam drama *Mega-Mega* menurut hegemoni Gramsci muncul sebagai tanda persetujuan atau keberhasilan hegemoni.

Kata Kunci : tokoh dan penokohan, hegemoni gramsci, ideologi, sosiologi,

Pendahuluan

Karya sastra adalah karya tulis yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan dengan cara yang memiliki makna atau keindahan tertentu. Melalui pengungkapan pikiran dan perasaan tentang cerita dan kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan kepada pengarang untuk mengungkapkan kreativitas imajinatifnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Esten (1978: 8) bahwa sastra merupakan ekspresi fakta estetik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui medium bahasa dan berdampak positif bagi kehidupan sosial.

Pembuatan sastra dan masyarakat merupakan entitas yang terpisah tetapi saling terkait. Dasar atau sifat dari karya sastra adalah kenyataan kehidupan manusia. Sastra berkembang sebagai hasil dari peristiwa sosial dan budaya. Sebagai hasilnya, karya sastra pasti akan menyampaikan kesulitan yang dihadapi masyarakat setiap harinya. Karena merupakan hasil proses sensoris atau kreatif manusia yang didasarkan pada ekspresi manusia, karya tulis dan lisan yang memiliki nilai artistik atau estetis sebagai gambaran dari kehidupan yang ada dianggap sebagai karya sastra (Sumardjo & Saini, 1986; In Winarni, 2009; 2016 (Warren and Wellek). Menurut Widodo (2020), karya sastra juga memberikan kepada para penulis cara untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka tentang fenomena yang memiliki kontrol atasnya.

Karya sastra mencerminkan tanggapan penulis terhadap tantangan kehidupan dan peran sastra dalam masyarakat. Karya-karya ini kemudian disajikan kepada pembaca melalui bahasa

sebagai media, yang juga merupakan fungsi sosial sastra. Sesuai dengan cara menggunakan bahasa, karya sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulis, dan bentuk sastra dibagi ke dalam tiga kategori: prosa, drama, dan puisi.

Drama adalah sebuah karya sastra yang terdiri dari dialog dan teks yang menceritakan sebuah cerita, (Luxemburg, 1984). Dalam naskah drama, penulis mencoba untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara rinci dengan menggunakan dialog antar karakter. Karakteristik seorang karakter terungkap melalui dialog.

Naskah drama tahun 1970 *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer, yang mempelajari karakter dan strategi karakterisasi mereka, merupakan subjek penelitian peneliti. Arifin C. Noer adalah seorang penyair, penulis naskah, dan sutradara film Indonesia. Ia lahir di Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal 10 Maret 1941, dan meninggal pada tanggal 28 Mei 1995 di Jakarta. Penulis naskah drama Indonesia, Arifin, pandai dalam menyampaikan kemiskinan melalui tulisannya. Drama "*Mega-mega*" karya Arifin C. Noer memiliki banyak karakter dari era yang berbeda.

Naskah drama Arifin C. Noer yaitu *Mega-Mega* bercerita tentang tokoh utama yang mendambakan kebahagiaan, tetapi tidak mampu meraihnya meski sudah berusaha sekuat tenaga. Selain tokoh utama yang menjadi pusat pembahasan, ada tokoh lain dengan kepribadian yang berbeda.

Untuk mengetahui bagaimana hegemoni terjadi dalam drama *Mega-Mega*, peneliti terlebih dahulu menentukan ideologi apa saja yang hadir dalam drama tersebut. Gramsci membahas pentingnya

ideologi dalam hegemoni. Ideologi memperkuat atau mempersatukan hubungan antar individu atau kelompok sosial. Akibatnya, hegemoni adalah strategi penanaman ideologi satu kelas sosial terhadap ideologi kelas sosial lainnya guna mencapai kesepakatan atau konsensus ideologis (Kurniawan 2012: 76). Peneliti mengidentifikasi ideologi dalam drama menggunakan ciri-ciri yang dijelaskan dalam beberapa teori tentang ideologi yang ada. Gramsci membahas pentingnya ideologi dalam hegemoni. Ideologi memperkuat atau mempersatukan hubungan antar individu atau kelompok sosial. Ada tiga ideologi dalam drama *Mega-Mega*: kapitalisme, materialisme, dan humanisme.

Berdasarkan konteks isu-isu yang hadir, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana tokoh dan penokohan dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer? Kedua, ideologi apa saja yang hadir dalam naskah drama tersebut? Ketiga, ideologi apa yang paling dominan dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer? Terjawabnya permasalahan yang hadir menentukan tercapainya tujuan penelitian ini, yaitu terjelaskannya tokoh dan penokohan, termasuk ideologi yang hadir, dan ideologi dominan yang muncul dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer.

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bagi berbagai minat, terutama bagi mereka yang tertarik pada studi komponen dasar drama. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan membantu peneliti lain dalam upaya mereka untuk memberikan wawasan tambahan tentang analisis komponen yang melekat pada drama. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai

sumber belajar tambahan oleh guru bahasa Indonesia untuk mempelajari elemen dasar sastra, terutama drama.

Karena Analisis Gramsci dalam naskah *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer belum memiliki judul yang sama dengan penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti, peneliti membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menentukan apakah penelitian tersebut asli atau tidak. Namun, ringkasan dari penelitian saat ini dapat disediakan oleh penelitian sebelumnya yang telah mempelajari karakter dan karakterisasi sebuah karya sastra. Berikut ini adalah informasi tentang jurnal penelitian sebelumnya yang dapat ditemukan oleh peneliti. Hermawan melakukan penelitian tentang “Analisis Tokoh Perempuan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer” (2020). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan sudut pandang feminisme untuk mengidentifikasi ketidakadilan gender, subordinasi, kekerasan, marginalisasi, hingga nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama *Mega-Mega*.

Fitrianingtyas melakukan penelitian dengan judul “Diskriminasi dan Superioritas Perempuan dalam Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer” (2021), penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis unsur diskriminasi dan superioritas tokoh perempuan dalam naskah drama *Mega-Mega*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Mae dan Retno menjadi tokoh sentral yang menghasilkan diskriminasi dan superioritas

di antara tokoh-tokoh lain. Penelitian lain yang mengkaji tentang naskah drama *Mega-Mega* juga dilakukan oleh Sumantri dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Naskah Drama Mega, Mega Karya Arifin C. Noer” (2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan masalah sosial seperti kemiskinan dan disorganisasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer menggambarkan permasalahan sosial kemiskinan dan disorganisasi keluarga. Masalah disorganisasi yang ditemukan adalah ketidaklengkapan unit keluarga, perceraian, krisis, dan kegagalan peran sosial. Masalah kemiskinan yang ditemukan berkaitan dengan aspek materi dan pekerjaan.

Melihat dari ketiga penelitian yang sudah dipaparkan, belum ada penelitian yang secara khusus mengidentifikasi tokoh dan penokohan serta ideologi yang terkandung dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Serta belum ada penelitian yang secara khusus mengidentifikasi ideologi dominan dan meneliti hegemoni yang terjadi dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data ditampilkan dalam bentuk kata atau gambar bukan dalam bentuk angka dalam penelitian deskriptif (Semi, 2012: 24). Data biasanya ditampilkan dalam bentuk catatan bukan dalam bentuk angka. Dokumen, memo, foto, catatan, dan rekaman resmi lainnya adalah contoh data. Karena semua interpretasi dan kesimpulan disampaikan

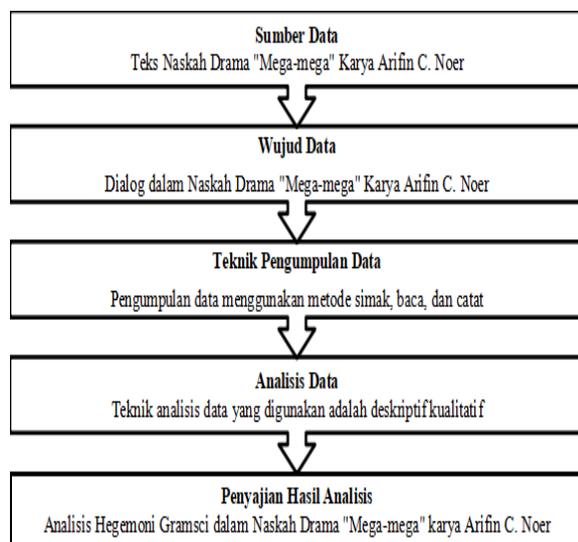
secara verbal, bahasa verbal yang hati-hati sangat penting saat melaporkan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada prinsip bahwa tidak ada dalam bentuk sistem tanda yang harus diabaikan, bahwa semuanya penting, memiliki dampak pada orang lain, dan terhubung dengan orang lain (Semi, 2012: 25). Karena teks *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer akan digunakan untuk mengidentifikasi ideologi dan menggambarkan karakter dan karakterisasi sesuai dengan cakupan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, metode utama akan didasarkan pada pendekatan kualitatif deskriptif. Tipe karakter dalam naskah *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer, serta teknik karakterisasi dalam naskah tersebut, akan dijelaskan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan fakta dan teori. Terakhir, peneliti akan mengidentifikasi ideologi yang dominan dalam naskah drama ini.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologis dengan teori hegemonik Gramsci. Hegemoni Gramsci digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politik, budaya, dan ideologis yang dianggap mampu membentuk masyarakat (Faruk, 2003: 61). Hegemoni adalah strategi yang digunakan untuk menyembunyikan ideologi suatu kelas sosial dari kelas sosial lainnya untuk mencapai kesepakatan atau konteks ideologis (Kurniawan 2012: 76). Dalam drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer, Mae, karakter utama, tidak dapat memerintah anak-anaknya. Tokoh Mae hanya bisa menyaksikan anak-anaknya yang humanis menjadi materialis dan

meninggalkan kemanusiaan. Mereka lebih suka mencari hal-hal yang realistis daripada hidup dalam kemiskinan sepanjang waktu. Keberhasilan ini menarik perhatian para peneliti yang memilih teori hegemoni Gramsci. Teori ini dipilih karena dapat menjelaskan ideologi drama yang muncul, ideologi dominan, dan hegemoni secara lebih mendalam.

Sebelum melakukan penelitian, desain penelitian diperlukan sebagai kerangka bentuk atau desain awal. Menurut Emzir (2014:11). Menyajikan masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, menganalisis data, dan menarik kesimpulan merupakan pendekatan konvensional dari format rancangan penelitian. Karena itu, temuan penelitian tentang hegemonya gramatikal akan disajikan dalam drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer.



Gambar 1. Desain Penelitian Analisis Hegemoni Gramsci

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, baca, dan catat karena wujud dari data penelitian ini merupakan dialog naskah drama. Instrumen penelitian ini adalah naskah drama dan catatan hasil analisis. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran yang jelas tentang tokoh dan penokohan serta ideologi yang muncul dalam naskah drama tersebut. Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan validitas semantik untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan makna serta konteks yang terkandung dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Selain itu peneliti berkonsultasi dengan ahli sastra untuk memastikan validitas data yang sudah terkumpul dan melalui proses ini, peneliti memperoleh pendapat serta masukan untuk memastikan keabsahan data penelitian.

Hasil dan Pembahasan Tokoh dan penokohan

No	Tokoh	Pengertian tokoh	Perilaku Tokoh	Kutipan
1	Mae	Seorang janda tua yang berusia 50 tahun dan memiliki 5 orang anak angkat.	Bijaksana Tanggung Jawab Penyayang	<p><i>Mae : Apa kata Mae? Nguli saja, nguli saja. Kau nekat coba-coba nyopet. Nguli lebih baik dari apapun yang dapat kau lakukan. Mae juga ingin nguli saja kalau ada orang yang suka. Tapi Mae sudah terlalu tua. Cari kerja untuk orang semacam Mae yang tidak punya tempat tinggal tentu sangat sukar. Orang takut kepada kita. Orang sukar percaya. Percayalah Panut. kalau nguli kau bisa merasa senang.</i></p> <p><i>Mae : Siapa bilang? Mae tak pernah bertanggung jawab. Sekarang disini Mae berusaha jadi Ibu kalian. Salah satu di antara kalian sedang menuju ke penjara tanpa di sadarnya. Apakah Mae harus diam saja? Kalian tahu? Dialah yang satu-satunya yang Mae harapkan selain Koyal. Hamung, kau besok ke Jakarta. Mungkin juga Tukijan. Dan kemudian Retno. Dan kalau Mae biarkan Panut masuk penjara dan koyal pergi ke tempat lain, apakah yang terjadi atas diri Mae? Pulang ke Tegal? Tempat itu bukan lagi tempat Mae.....Tak ada tempat. Mae akan kembali seperti ketika pertama Mae datang kemari. Sebatang kara. Kering.</i></p> <p><i>Retno. Mae sayang sekali padamu. Pada Hamung, pada Tukijan, pada Koyal, pada Panut dan pada siapa saja yang memandang Mae sebagai Ibunya, Seperti juga Mae sangat sayang pada Mas Ronggo (diam) Ia kena lahar (diam) Retno, diam-diam perasaan Mae remuk waktu Tukijan pamit tadi pagi. Tambah lagi Hamung.....dan Panut.</i></p>
2	Retno	Janda Muda yang bekerja menjadi tuna susila (pekerja seks komersil/PSK)	Perempuan muda Wanita Tuna Susila Kasar	<p><i>Beberapa saat sebelum layar disingkirkan, kedengaran seorang perempuan muda menyanyikan sebuah tembang Jawa. Kemudian penonton akan menyaksikan perempuan muda menyanyi dengan gairah sekali.</i></p> <p><i>Retno : Dan perempuan seperti aku. Lonte. Mae : Tidak.</i></p> <p><i>Retno : Banci sintiing banci sinting banci sintiing! UUUuh! (meludah) Pasti Mahasiswa dia. Nafsu melimpah uang cuma serupiah</i></p>
3	Panut	Panut merupakan seorang remaja nakal yang bekerja sebagai pencuri dompet.	Remaja Pencopet Pemalas	<p><i>Muncul Seorang pemuda remaja. Ia mendekati Mae dengan isyarat-isyarat tangannya, berlaku seperti orang bisu. Namanya PANUT</i></p> <p><i>MAE : Apa kata Mae? Nguli saja, nguli saja. Kau nekat coba-coba nyopet. Nguli lebih baik dari apapun yang dapat kau lakukan. Mae juga ingin nguli saja kalau ada orang yang suka. Tapi Mae sudah terlalu tua. Cari kerja untuk orang semacam Mae yang tidak punya tempat tinggal tentu sangat</i></p>

				<p>sukar. Orang takut kepada kita. Orang sukar percaya. Percayalah Panut. kalau nguli kau bisa merasa senang.</p> <p>Mae : Panut! Kalau kamu anak saya, kupingmu itu sudah saya jewer. Otot mu masih kuat tubuh mu masih utuh. Kamu mau minta-minta seperti tua bangka yang tersia sebatang kara? Oalah le le. Kakimu itu akan membusuk kalau tidak dipakai buat bekerja.</p>
4	Hamung	Hamung adalah seorang pencari peluang yang cacat, kasar, merokok, dan suka mengumpat	Kasar Suka Memaki Oportunis	<p>Hamung : Kalau saya jadi kau tentu pipi Retno yang saya tampar dan bukan pipi orang lain, apalagi pipi si kepala kopong itu.</p> <p>Panut:Jangan menghina begitu Mung! Kan tidak kamu saja yang punya perasaan? Hamung :Tidak. Celeng juga punya perasaan</p> <p>Hamung: Nanti dulu, dari siapa rokok itu? Panut : Dari..... Hamung : (menerima rokok) Jangan teruskan. Tak perlu. Tak ada bedanya bagi saya. Yang penting rokok.</p>
5	Koyal	Koyal adalah pria dekil yang bisa memainkan seruling tapi gila (ODGJ) dan bekerja sebagai pengemis.	Dekil Tidak Waras Rakus	<p>(Lelaki kurus tinggi berkulit terang, meski banyak daki, dan berambut lurus, muncul dengan nafas kacau)</p> <p>Koyal : Ada. Tadi saya raba. Tangan saya merah. Lihat. Mae : Tangamu kotor. hitam. Koyal : Tadi merah. Tapi kepala saya berdarah.</p> <p>Begitulah mereka mendapatkan makanan mereka masing-masing. Mereka bersantap dengan sopan dan rakus sekali, kecuali Tukijan.</p>
6	Tukijan	Tukijan adalah sosok yang memiliki pendirian keras dan menyukai Retno yang berwatak keras dan kasar	Teguh Pendirian Kasar	<p>Hamung : Aneh sekali. Dia itu orang yang teguh pendirian. Tapi, eh. Mengherankan sekali. Saya tanya kenapa dia belum berangkat padahal dia sudah pamit pada kita, ia cuma diam.</p> <p>Sekali Tukijan menempeleng pipi Koyal dan Koyal menangis meraung-raung</p>

Ideologi dalam Naskah Drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer Menurut Hegemoni Gramsci

Untuk mengetahui bagaimana hegemoni terjadi dalam drama *Mega-Mega*, peneliti terlebih dahulu menentukan ideologi apa saja yang hadir dalam drama tersebut. Gramsci membahas pentingnya

ideologi dalam hegemoni. Ideologi memperkuat atau mempersatukan hubungan antar individu atau kelompok sosial. Akibatnya, hegemoni adalah strategi penanaman ideologi satu kelas sosial terhadap ideologi kelas sosial lainnya guna mencapai kesepakatan atau konsensus

ideologis (Kurniawan 2012: 76). Peneliti mengidentifikasi ideologi dalam drama menggunakan ciri-ciri yang dijelaskan dalam beberapa teori tentang ideologi yang ada. Gramsci membahas pentingnya ideologi dalam hegemoni. Ideologi memperkuat atau mempersatukan hubungan antar individu atau kelompok sosial. Dalam drama Arifin C. Noer *Mega-Mega*, terdapat empat ideologi: kapitalisme, materialisme, humanisme, feminisme

Kapitalisme adalah ideologi pertama. Ideologi kapitalisme mencakup ciri-ciri sebagai berikut: 1) Dominasi objek atas subjek, 2) Pemilikan individu atas kekayaan dan tidak ada batasan dalam mengumpulkan uang, 3) Dominasi modal atas kerja, 4) Sangat mengutamakan kekayaan, 5) Kekuasaan digunakan untuk keuntungan pribadi, dan 6) Jumlah kekayaan menentukan martabat manusia. Tokoh-tokoh dalam drama ini mewakili enam ciri ideologi kapitalisme. Kutipan berikut mencontohkan ideologi bawaan kapitalisme.

RETNO: (tertawa) Dan edannya uang hasil minta-minta nya ia belikan lotre. Entah sudah berapa puluh lembar lotre dibelinya. Satu kalipun belum pernah ia menang.

Pada kutipan di atas, dominasi atas subjek dijelaskan oleh Retno ketika Koyal sering membelanjakan uang hasil memintaminta dengan lotere yang sangat banyak namun tidak pernah menang. Dominasi suatu objek (dalam hal ini adalah uang) memberikan pengaruh kepada Koyal sehingga ia selalu membelanjakan uangnya untuk kepentingan lotere. Lalu dalam kutipan berikut terdapat contoh ideologi materialisme lainnya,

HAMUNG: Nah betul kan? Belum kejatuhan uang kau sudah melupakan sahabatmu sendiri.

Pada penggalan dialog di atas, dijelaskan bahwa Koyal yang menghayal memenangkan sebuah lotere ditegur oleh Hamung yang ia kira akan melupakan sahabatnya sendiri. Apa yang dikatakan Hamung kepada Koyal merupakan salah satu ciri ideologi kapitalisme, yaitu kekayaan atas sebuah materi menjadi keuntungan pribadi. Hal ini sangat menggambarkan watak Koyal saat berimajinasi memenangkan lotere yang sudah lama ia mainkan. Ketika ia menjelaskan mengenai apa yang akan ia lakukan dengan uang saku menang lotere, ia malah ingin memperkaya dan membahagiakan diri sendiri, sehingga ia lupa dengan saudara-saudara lainnya. Ideologi kapitalisme disini sangat mencolok karena salah satu tokoh menginginkan kekayaan atas sesuatu menjadi miliknya saja, dalam konteks dialog di atas Hamung kemudian menegur Koyal karena ia akan lupa dengan saudaranya ketika mendapatkan lotere itu.

Kemudian pada kutipan berikut ini adalah contoh ideologi kapitalisme lainnya,

KOYAL: (tidak peduli) Lalu saya fikir saya harus punya banyak uang dulu. Malah akhir-akhir ini saya mencintai uang. Mengapa tidak? Saya telah melihat rumah yang bagus-bagus. Saya telah melihat mobil yang bagus-bagus. Saya telah melihat segala apa saja yang hanya bisa didapatkan dengan uang. Lalu...

Ideologi kapitalisme terkait erat dengan kekayaan dan kekuasaan. “Bahkan akhir-akhir ini, saya suka uang,” kata Koyal dalam kutipan tersebut. Itu menunjukkan

kepercayaan Koyal pada kekayaan, karena dia bisa melihat semua yang dia bisa dapatkan dengan uang. Menurut Koyal, semakin banyak uang yang dimiliki seseorang, semakin bermartabat orang tersebut. Unsur-unsur yang terkandung dalam ideologi kapitalisme meliputi unsur kesadaran yaitu kekayaan, unsur material yaitu kekayaan, unsur solidaritas-identitas yaitu terpenuhinya keinginan individu, dan unsur kebebasan yaitu kepemilikan kekayaan oleh individu, semakin banyak kekayaan, semakin besar kekuasaan.

Materialisme adalah ideologi kedua. Ideologi materialisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Materi menjadi hal utama, 2) Tidak mengakui adanya Tuhan, 3) Kepentingan materi untuk kebutuhan hidup, 4) Kegiatan belanja yang berlebihan, dan terakhir, 5) Mengutamakan hal-hal duniawi. Semua anak Mae, yang diwakili oleh tokoh Retno, Hamung, Koyal, dan Tukijan, mewujudkan ideologi tersebut. Ideologi materialis yang mereka anut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

MAE: Maksudku kau percaya pada Tuhan tidak?

PANUT: Seperti setiap orang. Tapi Mas Woto bilang Tuhan itu tidak ada. Tuhan itu racun. Tuhan itu arak. Candu. Tuhan itu asap rokok. Kata Mas Marwoto.

Panut menjelaskan materialisme dengan istilah ketidakpercayaan kepada Tuhan melalui kutipan-kutipannya. Panut mengaku belajar dari tokoh lain bahwa Tuhan itu tidak ada. Tuhan dibandingkan dengan racun atau anggur yang membuat ketagihan. Selanjutnya, dialog berikut mengandung ciri-ciri ideologi materialisme.

KOYAL:lalu saya mulai mengumpulkan uang. Tapi pasti terlalu lama. Lalu saya belikan lotre. Dan baru saja saya hampir menang (tertawa) Itu tandanya tidak lama lagi saya akan menang. Dan kalau saya menang dan menang dan menang dan menang...dan menang lagi.... oh, uang saya. Bertumpuk setinggi gunung Merapi. (tertawa) Ya, Mung. Kau boleh pergi ke Jakarta besok dan membuat rumah setinggi pohon kelapa, dan di sebelahnya, Tukijan boleh membangun rumah yang besarnya lima kali keraton. Apa yang saya perbuat?

Menurut kutipan di atas, tokoh Koyal sering membelanjakan uangnya untuk berbagai lotere. Kita semua tahu bahwa membeli lotere atau membeli sesuatu secara berlebihan adalah tindakan konsumtif. Tindakan Koyal adalah tipikal orang yang menganut ideologi materialis dengan berbelanja berlebihan. Dan kalau saya menang dan menang dan menang dan menang...dan menang lagi seakan memberikan penegasan dengan kata menang yang diulang-ulang, dapat dimaknai bahwa tokoh tersebut akan membeli lotere secara terus-menerus yang mendakan bahwa tokoh ini memiliki ideologi materialisme dengan berperilaku konsumtif. Kutipan di bawah ini juga mengandung unsur ideologi materialisme.

KOYAL: Tidak. Saya akan mendirikan di antara rumah raksasa itu hanya sebuah gubug kecil saja. Tapi..dengar. Kalau jam tujuh pagi saya, Raja Uang, Keluar dari gubug itu dengan dua buah koper penuh berisi uang. Jangan lupa, becak langganan saya sudah menunggu di muka. Dengan dua koper itu saya berkeliling kota.

(tertawa) Orang-orang di sepanjang jalan bersorak sorak ; Hidup Raja Uang, Hidup Raja uang! Tentu saja saya hanya manggut-manggut. Dan dari koper itu, saya hambur-hamburkan uang. Pasti saya tertawa menyaksikan orang-orang berebutan uang seperti anak-anak ayam. Nah, kalau sudah jam 2 siang saya pulang. Uang habis sama sekali. Dalam gubug ajaib itu saya tidur siang. Tidur di atas kasur yang berisi uang. Berbantalkan bantal yang berisi uang, seraya memeluk guling berisi uang (tertawa). Sorenya saya keluar jalan-jalan dengan empat buah koper berisi uang. Tentu saja kali ini saya mesti menyewa mobil. Tiap-tiap rumah saya masuki dan saya taburi dengan uang. Terutama sekali rumah kau dan rumah Tukijan. (tertawa) Dan kalau sudah habis...

Kutipan di atas mengandung unsur ideologi materialisme, yaitu bahwa materi adalah hal yang paling utama. Koyal berfantasi menjadi seorang yang kaya raya. Dia membayangkan dirinya sebagai Raja Uang. Dia percaya bahwa karena dia punya uang, dia bisa melakukan apa saja. Dia bahkan menjelaskan dengan sangat rinci tentang apa yang dia rencanakan dengan uang itu. Dia dikatakan menghambur-hamburkan uang dan kemudian menertawakan orang-orang yang mengumpulkan uang yang dia sia-siakan. Setelah itu, Koyal akan tidur di gubuk dengan bantal uang, lalu berjalan-jalan di malam hari, membawa uang dalam jumlah besar dan menaburkan uang di setiap rumah yang dilewatinya.

Humanisme adalah ideologi ketiga. Ideologi humanisme meliputi ciri-ciri sebagai berikut: 1) manusia harus mampu

dan mau berkembang menjadi lebih baik dan membawa kemajuan bagi dirinya dan masyarakatnya, 2) manusia harus dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa merugikan sesama manusia, 3) manusia harus mampu menentukan apa yang terbaik untuk diri sendiri, 4) menghidupkan rasa kemanusiaan, dan 5) menciptakan kehidupan yang lebih baik. Karakter Mae merepresentasikan masalah melalui karakteristik ideologis humanisme.

MAE: Waktu adzan subuh tadi pagi untuk pertama kalinya saya menangis seperti seorang Ibu yang sedang melepas anaknya pergi jauh. Tidak kurang dari satu jam mata saya meneteskan air. Berkali-kali saya menggelengkan kepala. Mulut saya tak henti-henti berdoa. Eh, tahu-tahu dia belum berangkat. Betul kata orang dulu. Orang yang bepergian tak merasa tenang kalau ada diantara orang yang ditinggalkannya belum rela.

Dalam kutipan di atas, salah satu ciri ideologi humanisme adalah kemampuan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Kutipan diatas menggambarkan sosok Mae yang menangis layaknya seorang ibu yang akan melepas kepergiannya anaknya. Selama satu jam Mae tak henti-hentinya menangis mengindikasikan bahwa tokoh ini mempunyai sisi humanis ketika ia ditinggal pergi oleh orang yang dicintainya. Mae tidak ingin ditinggalkan oleh anak-anaknya di dalam hatinya. Namun, demi anak-anaknya sendiri, ia harus rela ditelantarkan oleh salah satu dari mereka, Tukijan. Hal ini didukung oleh kutipan berikut:

MAE: Retno. Mae sayang sekali padamu. Pada Hamung, pada Tukijan, pada Koyal, pada Panut dan pada siapa

saja yang memandang Mae sebagai Ibunya, Seperti juga Mae sangat sayang pada Mas Ronggo (diam) Ia kena lahar (diam) Retno, diam-diam perasaan Mae remuk waktu Tukijan pamit tadi pagi. Tambah lagi Hamung.....dan Panut.

Ciri-ciri ideologi humanis lainnya dijelaskan dalam kutipan di atas: Mae sangat menyayangi Hamung, Tukijan, Panut, dan siapapun yang memandangnya sebagai ibunya. Tentu saja hatinya hancur saat mengetahui Tukijan akan pergi, begitu juga dengan Hamung dan Panut.

MAE: Ya, saya harap begitu. Saya harus merebutnya. Oh, saya tiba-tiba takut sekali. Hamung sebentar lagi pergi. Sebentar lagi. Semuanya akan kembali sepi, Kenapa jantung saya? Saya gemetar sekali. (Sekonyong-konyong menubruk dan memeluk Tukijan) Jan! (Dalam isak) Jan. (dalam isak) Kenapa sama sekali kau tak punya rasa terimakasih? Tapi siapa yang memilikinya? Tapi kau anakku. Kalau sama sekali kau tak punya apa-apa namun paling sedikit kau harus punya rasa terimakasih. Sekarang kau diam saja serupa patung-patung di museum. Kau tak melihat saya dalam memandang saya. Sebab itu gampang saja kau akan tinggalkan ibumu sendiri di alun-alun ini, di tanah bebas yang tidak bebas ini. (melepaskan dirinya dari Tukijan dan duduk menunduk) Kalau saya muda pasti saya tak akan mengucapkan kata-kata itu. Hamung sekalipun cintamu samar-samar, tapi pasti kepergianmu nanti akan melengkapi kesepian saya. (Setelah mengosongkan dirinya) Tapi sebagai orang tua, sebagai seorang Ibu yang tabah tentu saja saya harus melepaskan kalian berdua dengan doa

restu, dan saya akan menyertai kalian dengan keprihatinan saya. Ikhtiar. (Tersenyum sementara air mata itu masih kemerlap pada bulu matanya yang kelabu itu) Nah, beginilah memang kesudahannya.

Ideologi humanisme Mae dilengkapi dengan kutipan di atas. “Tapi sebagai orang tua, sebagai ibu yang tabah, tentu saya harus melepaskan kalian berdua dengan restu saya, dan saya akan menemani kalian dengan keprihatinan saya,” kata salah satu. Kalimat-kalimat ini mencontohkan ideologi humanisme yang mampu menentukan nasib sendiri dengan tidak merugikan orang lain, menentukan apa yang terbaik untuk diri sendiri, dan membangkitkan rasa kemanusiaan. Mae yang sudah menganggap mereka sebagai anaknya sendiri haruslah melepas kepergiannya dengan hati yang tabah. Ideologi humanisme sangat terasa karena ia lebih mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Mae memberkati setiap langkah yang diambil anak-anaknya, meski itu sulit baginya. Meski dengan berat hati, Mae harus merestui dan menemani saat mereka pergi.

Ideologi keempat adalah feminisme. Ideologi feminis didefinisikan oleh 1) keinginan kuat untuk mengubah posisi perempuan dalam masyarakat, 2) upaya untuk menyamakan gender, dan 3) tuntutan kesetaraan dan keadilan bagi hak-hak perempuan dan laki-laki. Feminisme Ideologi feminisme dapat ditemukan pada tokoh Retno.

RETNO : Tahu saya. Kita sering lihat dia lewat. Rumahnya pastidekat rumah Haji Bilal. Kalau saya sedang mencuci ia selalu lewat. Kalau siang ia buang mukanya jauh-jauh dari saya

(meludah). Tapi kalau malam niak turun nafasnya melihat kecantikan saya (tertawa). Besok malam saya peluk dia dari belakang (meludah) Pura-pura.

Kemudian dalam kutipan berikut ini,

RETNO : Sejak gadis dulu aku mengidamkan dapat melahirkan anak laki-laki. Anak itu laki-laki dengan mata yang teduh seperti kolam. Hatiku selalu bergetaran menyanyi setiap kali bertemu dengan mata itu. Tapi makin lama mata itu makin kering sebab bapaknya tidak pernah melakukan apa-apa. Suatu ketika aku sakit. (lama diam) Anak itu sakit. Kelaparan. Ia mati. Sejak itu aku hampir gila oleh perasaan kecewa dan kesal. (diam) Suatu hari suamiku pulang setelah menuntaskan bergelas-gelas arak. Bukan main aku marah. Dan sekonyong nasib turut campur. Rumah itu terbakar (gerahannya merapat ketat) Setan! Setan!

Kemudian pada kutipan berikut,

RETNO: Banci sintiing banci sinting banci sintiing! UUUuh! (meludah) Pasti Mahasiswa dia. Nafsu melimpah uang cuma serupiah.

Karena seorang feminis berusaha menyetarakan gender, menuntut persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan, serta keadilan hak dengan laki-laki, tindakan dan sikap Retno mencerminkan ideologi feminisme. Retno berupaya mewujudkan hal tersebut. Unsur kesadaran adalah kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan dan melawan ketidakadilan, unsur materi adalah memperlakukan laki-laki secara semena-mena, unsur identitas-solidaritas adalah kekuasaan, dan unsur kebebasan adalah

perempuan dapat memperoleh hak-hak yang dimiliki suaminya.

Ideologi yang paling dominan dalam Naskah Drama *Mega-Mega* karya

Gramsci percaya bahwa ideologi hanya dapat dievaluasi berdasarkan efektivitasnya dalam menyatukan berbagai kelompok sosial ke dalam satu wadah dan fungsinya sebagai dasar atau agen proses penyatuan (Simon, 2004: 86-87).. Ideologi adalah pengetahuan terbalik yang selalu bekerja untuk kepentingan kelas dominan (Larrain 1966: 82). Ideologi dominan adalah ideologi yang dapat mempengaruhi dan menguasai ideologi lain yang dianut oleh kelas yang dikuasai. Akibatnya, ideologi dominan berfungsi sebagai fondasi atau agen pemersatu. Ideologi yang paling dominan dalam naskah drama *Mega-Mega* dapat ditentukan dengan menggunakan ideologi yang muncul dalam naskah. Ideologi materialisme adalah yang paling dominan.

Ada beberapa alasan mengapa ideologi materialisme menjadi dominan dalam drama ini. Sebagai permulaan, karakter anak-anak Mae merepresentasikan ideologi materialisme. Tukijan, Retno, Koyal, dan Hamung sangat diperbudak oleh kekayaan dan kekuasaan, berkat ideologi materialis mereka. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

KOYAL: Apa kita budaknya? Dan lagi sekarang belum waktunya matahari mempertontonkan dirinya. Kalau sempat waktunya, tentulah selesai pula kita memiliki kekuasaan ini. (dengan cara merendahkan Cina itu dan memegang pundah Cina itu) Selamat malam menjelang pagi. Heh, selamat malam menjelang pagi. (Cina itu

melepaskan diri dari tangan Koyal) Apa? Sopan? — Memang kamu bukan budak saya — (kejam) Ya, tadi memang kamu bukan budak saya. Tapi dalam beberapa menit ini kamu adalah budak saya. Di tangan saya ada cukup uang untuk mmenjadikan siapa saja budak-budak saya — Jangan ajari saya soal kesopanan. Saya tahu saya kaya. Dan saya tahu sopan santun itu cuma milik mutlak orang kaya dan saya...

Pada kutipan di atas, Koyal memberikan contoh dari ideologi materialisme ini. Pada kalimat Kalau sempat waktunya, tentulah selesai pula kita memiliki kekuasaan ini dapat dimaknai bahwa tokoh tersebut ketakutan untuk melepaskan kekuasaannya. Orang yang materialis cenderung memandang bahwa materi adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang nyata, contohnya adalah harta benda. sopan santun itu cuma milik mutlak orang kaya dan saya memberikan contoh yang sangat jelas dari ideologi materialisme ini. Bentuk materialisme berupa kekayaan harta benda ditunjukkan oleh tokoh Koyal yang dengan sombong berkata bahwa sopan santu hanyalah milik mereka yang kaya raya.

Kedua, anak-anak Mae dengan ideologi materialis yang melekat pada dirinya dapat mendominasi ideologi tokoh lain. Koyal membelanjakan uangnya untuk segala hal dan membayangkan orang-orang akan buru-buru mengambil uang yang dihamburkannya di jalan. Kejadian tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

...Dan dari koper itu, saya hambur-hamburkan uang. Pasti saya tertawa menyaksikan orang-orang berebutan uang seperti anak-anak ayam...

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh tersebut akan mengahmabur-hamburkan uang kepada setiap orang yang ia temui di jalanan. Sikap ini menunjukkan ideologi materialisme yang dapat mempengaruhi dan menguasai ideologi lain yang dianut oleh tokoh lainnya.

Ketiga, ideologi materialis Koyal memungkinkan dia untuk mendominasi saudaranya dan Mae. Kesepakatan dan ketulusan semua anggota keluarga diperlukan agar hegemoni berhasil.

KOYAL: Apa kita budaknya? Dan lagi sekarang belum waktunya matahari mempertontonkan dirinya. Kalau sempat waktunya, tentulah selesai pula kita memiliki kekuasaan ini. (dengan cara merendahkan Cina itu dan memegang pundah Cina itu) Selamat malam menjelang pagi. Heh, selamat malam menjelang pagi. (Cina itu melepaskan diri dari tangan Koyal) Apa? Sopan? — Memang kamu bukan budak saya — (kejam) Ya, tadi memang kamu bukan budak saya. Tapi dalam beberapa menit ini kamu adalah budak saya. Di tangan saya ada cukup uang untuk mmenjadikan siapa saja budak-budak saya — Jangan ajari saya soal kesopanan. Saya tahu saya kaya. Dan saya tahu sopan santun itu cuma milik mutlak orang kaya dan saya...

MAE : Kita!

KOYAL : Kita...

RETNO : Kita!

KOYAL : Kami. Kami adalah orang-orang kaya pada saat ini. Lagi pula apa sebenarnya yang mendorong kamu orang untuk tersinggung? padahal saya...

Pada kutipan di atas ideologi materialisme yang mendominasi

ditunjukkan pada semua tokoh yang mengatakan bahwa kaya raya itu adalah milik mereka. Setelah itu pada kalimat *Kami. Kami adalah orang-orang kaya pada saat ini* adalah sikap koyal yang sudah berhasil meneghegemoni semua ideologi setiap tokoh agar ikut terpengaruh kepada ideologi materialisme yang dibawa.

Simpulan

Karakter Mae, Retno, Panut, Koyal, Hamung, dan Tukijan diidentifikasi berdasarkan deskripsi karakter dalam naskah *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dan temuan penelitian. Mae digambarkan sebagai janda tua yang sendirian yang bijaksana, bertanggung jawab, dan baik hati. Dia juga tahu cara menunggang kuda. Panut digambarkan sebagai remaja yang nakal dan malas yang mencuri dompet. Hamung adalah pria yang kasar yang suka memasak, merokok, memiliki peluang, dan berjalan dengan kaki yang tidak sempurna. Karakter Koyal ditunjukkan sebagai pria yang kotor yang bisa memainkan seruling tapi waspada, tamak, dan meminta. Tukijan adalah seorang pemuda yang menyukai Retno dan memiliki kepribadian yang kasar dan tangguh.

Data tentang ideologi yang terkandung dalam drama *Mega-Mega* ditemukan berdasarkan temuan penelitian. Ideologi tersebut adalah ideologi kapitalisme, ideologi materialisme, ideologi humanisme, dan ideologi feminisme.

Ideologi materialisme merupakan ideologi yang paling dominan dalam drama ini. Materialisme dapat di lihat pada tokoh utama, Koyal. Koyal menggambarkan bahwa materi adalah hal yang paling utama. Dia percaya bahwa karena dia punya uang,

dia bisa melakukan apa saja. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ideologi ini mendominasi naskah drama *Mega-Mega*.

Daftar Pustaka

- Ali, Z. Z. (2017). Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 3(2), 63-81.
- Anggreini, H. (2019). *Formasi dan negosiasi ideologi: Kajian hegemoni Gramsci dalam cerpen "Sarman" karya Seno Gumira Ajidarma*. Totobuang, 7(1), 157-169.
- Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta, Indonesia: Kompas Gramedia Nusantara.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 11.
- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman el Shirazy* (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(4), 533-542.
- Faruk. (2003). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Fitrianingtyas, M., Cahyono, B. E. H., & Soleh, D. R. (2021). Diskriminasi

- Dan Superioritas Perempuan dalam Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 15-24.
- Harimurti Kridalaksana, (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendarto, Heru. (1993). *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan: Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hermawan, W., Jayanti, R., & Mardiyah, A. A. (2020). *Analisis Tokoh Perempuan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C Noer (Perspektif Feminisme) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit)*.
- Homba, C. V., & Dawa, W. (2015). Kontestasi ideologi dalam cerpen Boikot karya Putu Wijaya: Sebuah kajian menggunakan teori hegemoni Gramsci. *Sintesis*, 9(2), 83-92.
- Hutagalung, D. (2004). Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi. *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*, 74, 1-17.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maulidiana, A. (2020). *Konflik Batin Tokoh Mae dalam Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer (Kajian Psikologi Sastra)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mustika. (2016). Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, IV(1).
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa, 24-25.
- Simon, Roger. (2004). *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar.
- Sumantri, D. F. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Naskah Drama *Mega-Mega*, Karya Arifin C. Noer. *Doctoral dissertation*.
- Sumardjo, Jakub dan Saini K.M (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia